



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Journal of Counseling, Education and Society
ISSN: 2716-4896 (Print) , ISSN 2716-4888 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



Evaluasi program pendidikan

Inom Nasution¹, Affiq Faeyza¹, Inda Lestari¹, Nur Aini¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2025

Revised Feb 22th, 2025

Accepted Mar 26th, 2025

Keyword:

Evaluasi
Program
Pendidikan

ABSTRACT

Evaluasi program pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas program, memberi umpan balik perbaikan, dan menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. Model evaluasi CIPP digunakan untuk menilai konteks, input, proses, dan hasil secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan masih adanya kendala di lapangan, seperti minimnya pemahaman guru dan keterbatasan instrumen evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru dan sistem evaluasi yang lebih praktis dan terarah guna mendukung mutu pendidikan secara berkelanjutan.



© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Inom Nasution,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: inom@uinsu.ac.id

Introduction

Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan. Evaluasi sering diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar. Meski berbeda, keduanya saling berkaitan. Mengukur berarti membandingkan dengan ukuran tertentu (kuantitatif), sedangkan menilai adalah memberi keputusan atas hasil tersebut (kualitatif).

Selama ini, evaluasi sering disalahartikan hanya sebagai penilaian formatif dan sumatif. Padahal, penilaian hanyalah bagian dari evaluasi. Evaluasi mencakup kajian menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan, bukan sekadar nilai akhir. Karena itu, evaluasi perlu dipahami sebagai bagian dari supervisi pendidikan (Munthe, 2015).

Evaluasi penting untuk memperbaiki sistem dan kinerja pendidikan. Melalui evaluasi, dapat dilihat sejauh mana pelaksanaan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Proses ini bersifat berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan sesaat, melainkan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh gambaran hasil belajar secara menyeluruh (Purnomo et al., 2022).

Evaluasi pendidikan memiliki berbagai bentuk, seperti evaluasi reflektif dan evaluasi rencana. Evaluasi reflektif digunakan untuk menilai ide kurikulum, baik sebelum maupun sesudah diterapkan. Sementara evaluasi rencana dilakukan saat ada inovasi kurikulum, mencakup format, keterbacaan, dan hubungan antar komponen. Evaluasi ini penting untuk menentukan kelanjutan atau perubahan suatu program pendidikan.

Namun, di lapangan, evaluasi belum diterapkan secara optimal. Banyak guru belum memahami konsep dan praktik evaluasi secara menyeluruh. Salah satu kendala utama adalah kurangnya data yang akurat dan

sistem evaluasi yang standar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang evaluasi sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Method

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi literatur, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Results and Discussions

Pengertian Evaluasi Program Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, kata “evaluation” berasal dari akar kata “value”, yang berarti nilai atau harga. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah nilai dikenal dengan sebutan “al- qiamah” atau “al-taqdi”, yang memiliki makna penilaian atau evaluasi. Secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut sebagai “al-taqdir al-tarbiyah”, yang merujuk pada proses penilaian dalam bidang pendidikan atau aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Akmalia et al, 2023).

Evaluasi program pendidikan pada hakikatnya merupakan proses ilmiah dan sistematis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengertian evaluasi tidak hanya dibatasi pada penilaian terhadap hasil belajar, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas terhadap kualitas dan efektivitas dari seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, strategi pembelajaran, hingga manajemen lembaga pendidikan. Evaluasi juga berfungsi sebagai proses identifikasi untuk menentukan apakah suatu program yang telah dirancang telah mencapai target yang diharapkan, memiliki nilai manfaat, serta berjalan dengan efisien (Khaerudin, 2022).

Menurut Arikunto (2010), evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kerja sesuatu, yang kemudian dijadikan dasar untuk menetapkan alternatif keputusan. Evaluasi berbeda dengan sekadar mengukur atau menilai. Mengukur hanya menghasilkan angka kuantitatif, sedangkan menilai mengandung makna kualitatif. Dalam praktiknya, kedua proses ini saling melengkapi dan menjadi bagian integral dari kegiatan evaluasi yang menyeluruh.

Ralph Tyler menegaskan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Cronbach dan stufflebeam mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksud untuk mengetahui seberapa tinggi tingkatan keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Diana et al, 2023).

Dengan demikian Evaluasi program pendidikan merupakan sebuah penilaian tentang rancangan atau kegiatan yang direncanakan dengan seksama untuk memberikan bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi insan yang dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dievaluasi agar dapat dikaji apa kekurangannya, dan kekurangan tersebut akan dapat dipertimbangkan untuk pelaksanaan pendidikan pada waktu lain serta agar di jadikan rujukan supaya hasil KBM lebih optimal dan bertambah lebih baik.

Evaluasi juga memungkinkan institusi pendidikan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program, apakah telah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, evaluasi harus mampu mengukur ketercapaian nilai-nilai pendidikan nasional seperti karakter, kebangsaan, dan religiositas siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2010), evaluasi dalam pendidikan bukan hanya menilai pencapaian hasil belajar, melainkan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai sasaran.

Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana refleksi bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam melihat sejauh mana proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional. Oleh karena itu, evaluasi tidak bisa dipandang sebagai aktivitas teknis semata, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Tujuan Evaluasi Program pendidikan

Tujuan dari evaluasi program pendidikan sangat beragam, namun secara umum mengarah pada satu sasaran utama, yaitu memastikan bahwa suatu program benar-benar memberikan dampak positif sesuai yang direncanakan. Tujuan tersebut meliputi pengukuran tingkat ketercapaian tujuan, identifikasi kendala

pelaksanaan, penyediaan data untuk perencanaan ke depan, serta sebagai alat pertanggungjawaban kepada publik.

Tujuannya dilakukannya evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah tujuan program yang telah direncanakan sebelumnya telah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut dan jika belum tercapai maka bagian manakah dari rencana kegiatan yang belum tercapai dan apa sebab rencana kegiatan tersebut belum tercapai. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program.

Robert E. Stake yang mengatakan bahwa tujuan dilakukannya evaluasi pada program pendidikan tertentu. Karena evaluator ditugaskan dalam melayani pelanggan pendidikan, maka evaluator harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan sebagai profesi, seni dan ilmu social (Ihsan & Hasibuan, 2024).

Selain itu, evaluasi program pendidikan juga bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Melalui evaluasi, dapat dilakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran, pendekatan kurikulum, maupun manajemen pendidikan secara umum. Evaluasi juga menjadi sarana akuntabilitas kepada berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan secara keseluruhan (Arikunto & Jabar, 2010).

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, evaluasi juga berfungsi untuk mendukung proses pengambilan keputusan strategis. Menurut Sudijono (2018), evaluasi digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu kegiatan agar dapat dilakukan tindakan perbaikan atau pengembangan. Evaluasi juga berperan penting dalam memberikan umpan balik (feedback) kepada para pelaksana program, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pelaksanaan di lapangan dengan kebutuhan dan kondisi yang terus berkembang.

Stakeholders pendidikan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas, membutuhkan data yang akurat dan objektif dari hasil evaluasi agar dapat menilai efektivitas penggunaan anggaran, relevansi program terhadap kebutuhan lokal, serta kesesuaian program dengan kurikulum nasional. Oleh karena itu, evaluasi tidak boleh hanya dilaksanakan sebagai formalitas administratif, melainkan harus menjadi proses yang substantif dan partisipatif.

Merancang Evaluasi Program Pendidikan

Merancang evaluasi program pendidikan adalah mengatur suatu rencana dengan menyusun konsep/ide untuk memastikan sejauh mana program yang telah dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pendidikan dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil keputusan dan pengembangan program tersebut di masa depan.

Dalam merancang evaluasi program pendidikan, ada beberapa kumpulan atau orang yang memiliki pengaruh dalam membantu perencanaan evaluasi tersebut, yaitu sponsor, evaluator, klien, partisipan, stakeholder dan audien. Kemudian, secara umum ada lima langkah-langkah dasar dalam proses merancang atau merencanakan evaluasi pada program pendidikan yang bisa dijadikan pedoman oleh evaluator saat hendak mengembangkan perencanaan evaluasi, yaitu menilai konteks, mengumpulkan hasil pengamatan, melibatkan stakeholder, menggambarkan program dan memfokuskan evaluasi.

Secara detail dari tahapan pertama, yaitu menilai konteks, mengumpulkan hasil pengamatan, melibatkan stakeholder, menggambarkan program sampai tahapan terakhir, yaitu memfokuskan evaluasi (Purnama et al., 2019), dapat diuraikan secara keseluruhan (1) Menilai konteks, (2) Mengumpulkan hasil pengamatan, (3) Melibatkan Stakeholder, (4) Menggambarkan Program, dan (5) Memfokuskan Evaluasi.

Menilai konteks. Langkah pertama untuk evaluator dalam merancang evaluasi adalah menilai konteks. Sebab, evaluasi yang dikatakan berhasil, tidak hanya efektif, praktis, akurat, etis dan bermanfaat, namun juga diperkaya oleh pemahaman mendalam tentang karakteristik dan situasi dari setiap program yang akan dievaluasi. Evaluator harus mampu merencanakan dan melaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti orang-orang yang terlibat di dalam program, dinamika politik, konteks sejarah, kesediaan sumber daya, kendala yang ada, nilai-nilai dan kebutuhan serta kepentingan lainnya.

Mengumpulkan hasil pengamatan. Langkah kedua, yaitu mengumpulkan hasil pengamatan melalui informasi yang ada, dimana dapat membantu membangun hubungan dan menentukan harapan dalam evaluasi. Adapun langkah-langkah tersebut, yaitu: a. Menetapkan penggunaan evaluasi yang akan datang untuk merencanakan dan merancang evaluasi secara efektif. b. Mengidentifikasi tiga penggunaan temuan evaluasi (membuat penilaian akhir, memperbaiki program secara formatif dan menghasilkan pengetahuan

tentang pola efektivitas secara umum). c. Mempertimbangkan cara menggunakan hasil temuan. Dalam hal ini, Evaluator dapat bekerjasama dan perlu memberikan pemahaman kepada stakeholder tentang kemungkinan penggunaan hasilnya, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan dari hasil program. Evaluator dapat membantu merencanakan penerapan temuan evaluasi dan menentukan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan desain serta membentuk laporan akhir. Namun, sebelum memulai proses perencanaan, evaluator perlu mengetahui apakah staf manajemen sponsor mendukung evaluasi dan bagaimana rencana mereka menggunakan hasil temuan. Jangan sampai meninggalkan program sebelum evaluasi selesai. Adapun peran evaluator adalah memberikan dukungan ini dan memastikan bahwa stakeholder, terutama staf manajemen program, memahami manfaat evaluasi dan potensi penggunaan hasilnya. Dalam beberapa kasus, evaluator juga dapat membantu mengembangkan strategi untuk menggunakan hasil evaluasi, atau mungkin diminta untuk menjelaskan bagaimana evaluasi dapat bermanfaat, menjelaskan tujuan evaluasi atau membantu menyatukan hasil evaluasi.

Melibatkan Stakeholder. Langkah ketiga, yaitu melibatkan stakeholder sebab stakeholder memegang peran penting dan sangat berpengaruh dalam penyusunan rencana evaluasi karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang program yang dievaluasi dan memahami dampak program tersebut terhadap sumber pendanaan atau masyarakat. Melibatkan stakeholder dalam evaluasi program tertentu dapat bervariasi dan proses ini sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang diambil untuk mengevaluasi program dan mengumpulkan informasi awal. Peran dan keterlibatan pemangku kepentingan juga dapat berbeda-beda tergantung pada pendekatan evaluasi yang digunakan. Sebagai contoh, dalam evaluasi berbasis komunitas dari sebuah program sekolah baru, mungkin ada undangan bagi anggota masyarakat umum untuk ikut serta dalam proses perencanaan evaluasi. Beberapa saran menyarankan bahwa melibatkan stakeholder sebelum atau pada tahap awal keterlibatan evaluator dan terus melibatkan mereka sepanjang proses evaluasi merupakan pendekatan yang lebih baik.

Menggambarkan Program. Langkah keempat, yaitu menggambarkan program, sebab saat ini, penting untuk memahami konteks program. Setelah berinteraksi dengan stakeholder, evaluator melakukan tinjauan menyeluruh terhadap dokumen program dan sumber literatur terkait lainnya. Sementara itu, evaluator juga dapat mewawancarai staf kunci dan stakeholder program untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan program. Selain itu, juga mengembangkan model atau kerangka konseptual untuk secara visual mengilustrasikan bagaimana program tersebut dianggap bekerja serta menciptakan alat yang mengidentifikasi masalah potensial yang penting untuk dievaluasi. Evaluator harus paham tujuan dari program tersebut dan menetapkan metrik kinerja program yang sesuai dan relevan untuk keperluan evaluasi. Proses ini melibatkan peninjauan berbagai dokumen program seperti rencana program, catatan rapat, laporan kemajuan, daftar kehadiran dan informasi lainnya yang terkait dengan program. Evaluator juga harus memastikan penggunaan bahasa yang konsisten agar dapat dipahami bersama mengenai jenis hasil yang akan dimasukkan dalam rencana. Selain itu, bekerja sama dengan sponsor dan pihak lain untuk menetapkan waktu, karena hal ini dapat bergantung pada sejumlah faktor (tahap pengembangan program, durasi program, fokus program atau kerangka teoretis yang mendasari program dan evaluasi).

Memfokuskan Evaluasi. Langkah terakhir, yaitu memfokuskan evaluasi, sebab dalam upaya mengevaluasi program penting, bagi stakeholder evaluasi harus difokuskan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya untuk evaluasi dan pengamatan. Pada tahap perencanaan evaluasi ini, evaluator telah menyusun daftar panjang pertanyaan evaluasi potensial yang diperoleh melalui masukan berkelanjutan dari stakeholder dan tinjauan dari dokumen program serta penjelasan tentang setiap aspek dari program yang akan dievaluasi. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyesuaikan fokus evaluasi, yaitu evaluator perlu bekerja sama dengan sponsor untuk menetapkan prioritas kebutuhan yang akan ditangani dalam rencana evaluasi, evaluator harus mengevaluasi apakah daftar pertanyaan evaluasi yang akan dimasukkan dalam rencana akhir sudah lengkap dan menetapkan prioritas pertanyaan layak untuk dijawab dengan valid, saat melibatkan stakeholder dan dapat mengadakan berbagai proses untuk mencapai kesepakatan tentang pertanyaan evaluasi yang paling penting dan layak untuk diukur. Selain itu, evaluator harus membantu stakeholder memahami batasan evaluasi sehingga harapan mereka tentang apa yang dapat dijawab oleh studi evaluasi tetap realistis. Evaluator juga harus memimpin dalam menetapkan data dan ukuran yang akan digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi dan sumber daya yang tersedia. Adapun pertanyaan dalam evaluasi adalah mencakup tentang kebutuhan akan program, desain dan teori program, proses dan implementasi program, biaya dan efisiensi program.

Cara Melaksanakan Evaluasi Program Pendidikan

Melaksanakan evaluasi program pendidikan memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Proses evaluasi diawali dengan penentuan tujuan dan ruang lingkup evaluasi, dilanjutkan dengan pemilihan

model evaluasi yang sesuai, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengambil kebijakan.

Pelaksanaan evaluasi program pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan mencapai tujuannya serta bagaimana efektivitas pelaksanaannya. Proses ini dimulai dengan menetapkan tujuan evaluasi secara jelas agar evaluasi yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan fokus. Tujuan tersebut bisa meliputi pengukuran ketercapaian hasil belajar, efektivitas metode pembelajaran, atau efisiensi penggunaan sumber daya pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017: 12).

Salah satu model yang banyak digunakan di Indonesia adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang dikembangkan oleh Stufflebeam namun telah banyak diadopsi dalam konteks pendidikan Indonesia. Model ini memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi latar belakang, masukan, proses pelaksanaan, dan hasil dari suatu program pendidikan. Penggunaan model ini dinilai cocok karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terhadap program yang dievaluasi.

Langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen ini bisa berupa angket, pedoman wawancara, atau lembar observasi yang telah divalidasi. Instrumen harus disesuaikan dengan tujuan dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan dokumen administratif. Metode yang umum digunakan meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner (Sudijono, 2018: 85). Data yang terkumpul dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada jenis dan tujuan evaluasi. Menurut Siswanto & Susanti (2019), analisis hasil evaluasi harus diakhiri dengan pelaporan yang sistematis agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemangku kepentingan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk menginterpretasikan hasil evaluasi. Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tergantung dari jenis data yang diperoleh. Dari analisis ini akan terlihat sejauh mana program berjalan sesuai rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi ini kemudian dirumuskan dalam laporan tertulis yang mencakup rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan program lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah pelaksanaan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Hasil evaluasi yang disusun dalam laporan hendaknya digunakan oleh pihak sekolah atau instansi pendidikan untuk mengambil keputusan strategis. Keputusan tersebut dapat berupa penyempurnaan kurikulum, pelatihan bagi guru, atau perbaikan sistem manajemen pendidikan (Kemendikbud, 2020: 40).

Keberhasilan evaluasi sangat tergantung pada kesiapan evaluator, baik dari segi pengetahuan metodologis maupun keterampilan teknis dalam melaksanakan evaluasi di lapangan. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan evaluasi bagi guru dan tenaga kependidikan perlu menjadi agenda penting dalam pengembangan profesi pendidik.

Apabila guru ingin melakukan evaluasi program dengan lebih seksama, misalnya ingin menelusuri secara khusus latar belakang keluarga siswa, lebih dahulu harus menyusun rencana evaluasi sekaligus menyusun instrumen pengumpulan data. Mengenai bagaimana menyiapkan instrument angket, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain sebagainya. Sebagai cara yang paling sederhana adalah mencatat terhadap peristiwa yang dialami dari kegiatan sehari-hari di kelas. Akan terlalu sulit dan memakan waktu yang lama apabila guru masih dibebani dengan evaluasi program, secara sistematis seperti seorang peneliti. Akan cukuplah kiranya guru mau membuat acuan singkat dan sederhana yang disusun dalam bentuk pertanyaan saja. Dari jawaban diatas pertanyaan tersebut guru mendapatkan umpan balik tentang apa yang dilakukan (Siswanto & Susanti, 2019).

Kriteria Evaluasi Program Pendidikan

Apabila guru ingin melakukan evaluasi program dengan lebih seksama, misalnya ingin menelusuri secara khusus latar belakang keluarga siswa, lebih dahulu harus menyusun rencana evaluasi sekaligus menyusun instrumen pengumpulan data. Mengenai bagaimana menyiapkan instrument angket, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain sebagainya. Sebagai cara yang paling sederhana adalah mencatat terhadap peristiwa yang dialami dari kegiatan sehari-hari di kelas. Akan terlalu sulit dan memakan waktu yang lama apabila guru masih dibebani dengan evaluasi program, secara sistematis seperti seorang peneliti. Akan cukuplah kiranya guru mau membuat acuan singkat dan sederhana yang disusun dalam bentuk pertanyaan saja. Dari jawaban diatas pertanyaan tersebut guru mendapatkan umpan balik tentang apa yang dilakukan (Siswanto & Susanti, 2019).

Kriteria evaluasi program pendidikan melibatkan berbagai aspek yang harus diperhatikan untuk menilai keberhasilan suatu program. Kriteria tersebut dapat mencakup kriteria kuantitatif, seperti pencapaian tujuan melalui pengukuran numerik, serta kriteria kualitatif yang menilai kualitas proses pembelajaran dan dampaknya terhadap peserta didik. Evaluasi juga harus mempertimbangkan indikator keberhasilan, seperti hasil belajar, keterlibatan siswa, kepuasan orang tua, dan dampak jangka panjang terhadap masyarakat. Di Indonesia, evaluasi program pendidikan diatur oleh undang-undang dan peraturan yang memastikan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kriteria dalam evaluasi program pendidikan mencakup berbagai aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program. Kriteria ini dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu kriteria internal dan kriteria eksternal. Kriteria internal merujuk pada standar yang berasal dari dalam program itu sendiri, seperti kesesuaian tujuan, konsistensi pelaksanaan, dan efisiensi sumber daya. Sementara itu, kriteria eksternal melibatkan pengaruh dari luar program, seperti kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, atau dampak sosial dari pelaksanaan program. Kriteria internal adalah standar yang dapat diaplikasikan terhadap suatu program dalam kerangka program itu sendiri. Kriteria eksternal adalah standar yang diterapkan terhadap suatu program dari suatu sumber di luar kerangka program (Bako et.al, 2018).

Tabel 1 Kriteria dalam evaluasi program pendidikan

Kriteria Internal	Kriteria Eksternal
Kriteria internal yang dipergunakan adalah koherensi.	Pengarahan kebijakan, biasanya program-program yang harus dilaksanakan dalam kerangka pengarahan kebijakan tertentu.
Kriteria internal yang dipergunakan adalah penyebaran sumber.	Cost benefit analysis yaitu menghendaki keuntungan-keuntungan program baik yang segera tampak atau yang tidak segera tampak, dan biaya pelaksanaan program, baik biaya langsung maupun tidak langsung.
Tanggapan pemakai, sikap dan reaksi pemakai yang berpartisipasi dalam program sering menjadi kriteria.	Efek pelipatgandaan.
Tanggapan penyedia yaitu mengacu pada tanggapan pihak yang menyediakan program, dinilai dengan kriteria yang dijabarkan dari tujuan-tujuan program yang ditetapkan.	-
Keefektifan penggunaan biaya (cost effectiveness).	-
Kemampuan generative.	-
Dampak, yaitu efek lebih dibandingkan dengan yang mungkin terjadi secara ilmiah, yaitu tanpa kehadiran program.	-

Bako (2018) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan yang menyeluruh perlu memperhatikan kriteria seperti koherensi isi program, efektivitas biaya, tanggapan peserta dan penyedia, serta dampak jangka panjang terhadap peserta didik dan lingkungan sosialnya. Selain itu, penting juga memperhatikan kriteria seperti keberlanjutan program (sustainability) dan pemerataan (equity), agar program tidak hanya berhasil di atas kertas, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam praktiknya, kriteria-kriteria tersebut dapat dijabarkan ke dalam indikator-indikator terukur yang sesuai dengan karakteristik program. Misalnya, dalam program literasi sekolah, kriteria keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah buku yang dibaca siswa, tetapi juga dari perubahan sikap terhadap budaya membaca dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penyusunan kriteria evaluasi harus dilakukan secara partisipatif dan berdasarkan data lapangan yang akurat.

Di lapangan, penggunaan kriteria evaluasi seringkali dihadapkan pada keterbatasan data dan waktu. Oleh karena itu, diperlukan skala prioritas dalam pemilihan kriteria. Beberapa sekolah menggunakan pendekatan berbasis School-Based Management (SBM) untuk menyusun indikator keberhasilan program, termasuk indikator kinerja guru, tingkat partisipasi orang tua, dan tingkat retensi siswa.

Dalam menentukan kriteria evaluasi yang tepat, penting untuk memperhatikan konteks sosial dan kultural di mana program dijalankan. Misalnya, kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi program literasi di daerah perkotaan tidak dapat serta-merta digunakan di daerah terpencil tanpa adaptasi. Di sinilah pentingnya konsep contextualized criteria, yakni kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat (Munthe, 2015).

Evaluasi program pendidikan juga harus mengacu pada prinsip keadilan sosial. Artinya, keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari jumlah siswa yang mencapai nilai tertentu, tetapi juga dari sejauh mana program mampu menjangkau dan memberdayakan siswa dari kelompok marjinal, seperti anak-anak dari keluarga kurang mampu, disabilitas, atau korban bencana. Oleh karena itu, keadilan akses dan inklusivitas merupakan kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam evaluasi modern.

Tantangan dalam Evaluasi Program Pendidikan di Indonesia

Evaluasi program pendidikan, sebagai instrumen utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, tidak lepas dari berbagai tantangan kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam dan solusi yang tepat. Dalam literatur, Djuanda (2020) menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam evaluasi program pendidikan adalah menentukan kriteria evaluasi yang sesuai dan representatif. Dalam konteks ini, Antariksa, Fattah, dan Utami (2022) menekankan bahwa setiap sistem pendidikan memiliki konteks uniknya sendiri, yang membuat tantangan dalam mengembangkan kriteria evaluasi yang dapat diaplikasikan secara universal. Tantangan ini semakin kompleks ketika melibatkan tujuan pendidikan yang beragam di berbagai tingkat dan konteks pendidikan.

Salah satu tantangan signifikan lainnya dalam evaluasi program pendidikan adalah kompleksitas dalam mengukur aspek non-akademis, seperti keterampilan sosial dan karakter. Lina, Ulfatin, dan Sultoni (2022) menegaskan bahwa evaluasi program pendidikan harus mencakup aspek-aspek ini, namun, menemukan metode pengukuran yang valid dan reliabel untuk aspek-aspek tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri. Misalnya, keterampilan sosial dan karakter tidak selalu dapat diukur dengan tes atau ujian tradisional, tetapi memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih kontekstual dan holistik.

Dalam upaya mengatasi kompleksitas evaluasi program pendidikan, beberapa model evaluasi telah diusulkan untuk memberikan kerangka kerja yang komprehensif. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) oleh Pradhana dan Roesminingsih (2021) menyediakan struktur yang mencakup berbagai dimensi evaluasi, namun, implementasinya tetap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan aspek kontekstual dan input yang sangat bervariasi di setiap lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniasih dan Priyanti (2023), yang menyoroti bahwa evaluasi program pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan konteks dan karakteristik peserta didik untuk memastikan relevansi dan validitas hasil evaluasi.

Tantangan lainnya dalam evaluasi program pendidikan adalah mengatasi perbedaan budaya dan sistem pendidikan di berbagai negara. Dalam literatur, Alya, Rahmadhani, Azzahra, dan Santoso (2022) menekankan bahwa evaluasi program pendidikan yang berhasil harus memperhitungkan konteks budaya di mana program tersebut diimplementasikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Gardika (2017) menunjukkan bahwa konsep efektivitas program pendidikan dapat berbeda-beda di berbagai budaya, sehingga penggunaan instrumen evaluasi yang sama di berbagai negara dapat menghasilkan hasil yang kurang valid dan reliabel.

Selain itu, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam evaluasi program pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan literatur oleh Chandrakirana dan Sari (2021), melibatkan orang tua dalam proses evaluasi dapat meningkatkan validitas dan keberlanjutan evaluasi, namun, mendapatkan partisipasi yang aktif dari orang tua dapat menjadi sulit terutama dalam konteks masyarakat yang mungkin kurang terlibat dalam urusan pendidikan. Tantangan ini diperparah oleh perbedaan budaya dan pemahaman tentang peran orang tua dalam pendidikan di berbagai komunitas.

Dalam hal metode evaluasi, wawasan dari literatur menunjukkan bahwa pemilihan instrumen evaluasi yang tepat juga dapat menjadi tantangan yang signifikan. Misalnya, Rosyad (2020) menyatakan bahwa dalam mengukur perubahan perilaku atau aspek non-akademis, metode evaluasi seperti wawancara, observasi, atau portofolio mungkin lebih relevan daripada ujian tertulis. Namun, penggunaan metode-metode tersebut memerlukan sumber daya dan keahlian tertentu, yang mungkin tidak selalu tersedia di setiap lingkungan pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, beberapa solusi dan pendekatan telah diusulkan dalam literatur untuk meningkatkan efektivitas evaluasi program pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Sumintono (2013) menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas evaluasi di tingkat sekolah, sehingga para pemangku kepentingan lokal dapat lebih aktif terlibat dalam proses evaluasi. Demikian pula, Rosyad (2020) merekomendasikan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dengan fokus pada evaluasi formatif yang berkelanjutan selama proses pembelajaran.

Pentingnya melibatkan pemangku kepentingan utama, termasuk peserta didik, dalam desain dan implementasi evaluasi program pendidikan juga mendapat sorotan dalam literatur. Dalam penelitian oleh

Marzuki dan Hakim (2019), partisipasi peserta didik dalam proses evaluasi dianggap sebagai elemen kunci untuk memahami dampak nyata suatu program terhadap perkembangan mereka. Pemikiran ini didukung oleh penelitian oleh Prayitno dan Ashari (2023), yang menunjukkan bahwa melibatkan peserta didik dalam penilaian program dapat memberikan perspektif unik yang memperkaya interpretasi hasil evaluasi.

Pada tingkat nasional, literatur juga menyoroti pentingnya mengembangkan kebijakan dan standar evaluasi yang lebih komprehensif dan adaptif. Dalam penelitian oleh Winaryo (2020), ditekankan bahwa peran pemerintah dalam menyusun panduan evaluasi dan menyediakan sumber daya yang memadai dapat meningkatkan kualitas dan relevansi evaluasi program pendidikan di tingkat nasional.

Dalam menghadapi tantangan kompleks dalam evaluasi program pendidikan, literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, responsif terhadap konteks, dan melibatkan pemangku kepentingan utama adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas evaluasi. Dalam hal ini, pengembangan model evaluasi yang adaptif, metode pengukuran yang inovatif, dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait dapat membentuk dasar yang lebih kuat untuk merancang dan melaksanakan evaluasi program pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Evaluasi program pendidikan yang berhasil memerlukan kesadaran akan konteks unik setiap lingkungan pendidikan, dan kesiapan untuk mengatasi tantangan kompleks dengan solusi yang terfokus dan kontekstual.

Pelaksanaan evaluasi program pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan berlapis. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik, mencakup dimensi sumber daya manusia, infrastruktur, budaya organisasi, hingga kebijakan pendidikan nasional. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah keterbatasan kapasitas evaluator, khususnya para guru atau kepala sekolah yang dituntut melaksanakan evaluasi tetapi belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam teknik evaluasi yang valid dan reliabel (Arikunto & Jabar, 2010).

Lebih lanjut, minimnya akses terhadap pelatihan profesional juga berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam merancang instrumen evaluasi, mengumpulkan dan menginterpretasikan data, serta menyusun rekomendasi berbasis hasil evaluasi. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi, yang membuat guru tidak memiliki cukup ruang untuk melakukan evaluasi yang mendalam dan berkelanjutan (Retnawati & Mulyatiningsih, 2022).

Di sisi lain, masalah infrastruktur teknologi juga menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan evaluasi berbasis data. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan dan wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), masih mengalami keterbatasan dalam akses internet, komputer, maupun perangkat lunak evaluasi. Akibatnya, proses evaluasi yang semestinya dapat didigitalisasi, tetap dilakukan secara manual dan cenderung tidak efisien (Sholeh, 2019).

Selain itu, kurangnya budaya reflektif di lingkungan sekolah menjadi tantangan tersendiri. Banyak sekolah yang memandang evaluasi hanya sebagai formalitas administratif untuk memenuhi tuntutan dari dinas pendidikan atau pemerintah daerah. Dalam kondisi ini, evaluasi tidak dilihat sebagai proses pengembangan dan refleksi terhadap mutu pendidikan, melainkan sekadar kegiatan dokumentatif yang tidak berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran (Sukardi, 2014).

Aspek lain yang tak kalah penting adalah kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi. Orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan bahkan peserta didik sendiri sering kali tidak dilibatkan dalam memberikan masukan terhadap jalannya program pendidikan. Padahal, keterlibatan mereka dapat memperkaya hasil evaluasi dan meningkatkan akuntabilitas program (Ananda & Rafida, 2022).

Strategi Penguatan Evaluasi Program Pendidikan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan sejumlah strategi penguatan yang bersifat holistik dan menyentuh seluruh elemen pendidikan. Pertama, perlu dilakukan penguatan kapasitas profesional guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman terhadap model-model evaluasi seperti CIPP, Goal-Free Evaluation, dan Utilization-Focused Evaluation, serta pelatihan teknis mengenai pembuatan instrumen, pengolahan data, dan penyusunan laporan evaluasi yang informatif dan operasional (Munandar et al., 2023).

Kedua, penguatan sistem evaluasi juga harus didukung oleh digitalisasi manajemen pendidikan, termasuk dalam hal pengumpulan dan pelaporan data. Penggunaan aplikasi atau platform evaluasi berbasis web dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi data. Pemerintah daerah dan pusat perlu menyediakan anggaran khusus untuk pengadaan perangkat dan pelatihan teknologi informasi bagi sekolah-sekolah, terutama di daerah 3T (Diana, A., et al., 2023).

Ketiga, budaya evaluasi reflektif perlu dibangun dan dikuatkan di setiap sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus didorong untuk menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari siklus pengembangan sekolah, bukan sekadar kegiatan administratif. Evaluasi seharusnya menjadi ruang untuk refleksi, kolaborasi, dan inovasi, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah (Fazli, 2023).

Keempat, perlu adanya desentralisasi kebijakan evaluasi dengan mendorong pendekatan bottom-up, di mana sekolah diberi kebebasan menyusun indikator keberhasilan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memungkinkan adanya indikator evaluasi yang lebih fleksibel dan relevan dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan (Raharjo, 2012).

Kelima, strategi evaluasi harus mengedepankan prinsip keadilan dan inklusivitas. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga seberapa jauh program mampu menjangkau kelompok rentan seperti siswa berkebutuhan khusus, anak dari keluarga miskin, atau mereka yang terdampak bencana. Evaluasi inklusif akan memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berkualitas, tetapi juga merata dan adil (Naima & Erniati, 2013). Melalui strategi-strategi tersebut, diharapkan evaluasi program pendidikan di Indonesia dapat lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran serta pengambilan kebijakan berbasis data.

Conclusions

Evaluasi program pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pendidikan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek konteks, input, proses, dan produk. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti terbatasnya pemahaman konsep evaluasi oleh pendidik dan lemahnya sistem pendukung yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model evaluasi yang komprehensif seperti CIPP, pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Apabila dilakukan secara tepat, evaluasi akan menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

References

- Akmalia, R., et al. (2023). Pentingnya evaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4089-4092.
- Alya, A. N. A., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan Evaluasi: Program Pendidikan Inklusi Melalui Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 118-126.
- Ananda, R.,s & Rafida, T. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. Medan: UMSU Press.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75-86.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bako, F. M., et al. (2018). Pengawasan dan evaluasi program bahasa Arab di pondok pesantren. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 61-69.
- Chandrakirana, A., & Sari, W. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Pesantren Modern Bone Macope. *Jurnal Mappesona*, 4(3), 107-114.
- Diana, A., et al. 2023. Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157-166. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Pedoman Evaluasi Diri Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53.
- Fazli, A. (2023). Strategi Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan terhadap Kualitas Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 23-31.
- Gardika, A. D. (2017). *Pengembangan Instrumen Asesmen Bina Diri bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Doctoral dissertation, Universitas Lampung.
- Ihsan, M., & Hasibuan, M. A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan dengan Model Goal Free Evaluation. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-22.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Evaluasi Program Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khaerudin, N. T. (2022). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Pustaka Felicha.

- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398-498.
- Lina, L., Ulfatin, N., & Sultoni, S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas Dalam Memaknai Domain Keterampilan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(11), 572-585.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(1).
- Munandar, A., Nurholizah, S., & Artika, D. T. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Naima, & Erniati. (2013). Evaluasi Pendidikan: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa STAIN Datokarama Palu. *Istiqra': Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 239–258.
- Pradhana, S. K. A., & Roesminingsih, E. (2021). Implementasi Model CIPP Pada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 898-907.
- Prayitno, E., & Ashari, M. Y. (2023). Peran dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(1), 48-57.
- Purnama, D., Siti, H., Mulyawan, S., Ospa Pea, Y, Suryawahyuni, L Rahmadhanni, P., Novianty, D., Abdul, R., Fahrina, Y., Rusi, R., Sri, H., Saryanto, & Wawan, K. (2019). *Gorontalo: Manajemen Pendidikan*. Ideas Publishing.
- Purnomo, A. H., et al. (2022). Evaluasi program pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2235-2241.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi Tren Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 298–319.
- Retnawati, H., & Mulyatiningsih, E. (2022). Evaluasi Program Pendidikan: 1–9 (MIPK5301). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rosyad, A. M. (2020). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 159-177.
- Sholeh, N. (2019). *Evaluasi Program Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT Mediaguru Digital Indonesia.
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65-74.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumintono, B. (2013). Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1-19.
- Winaryo, S. (2020). Evaluasi Program Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas dan Terakses Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Kalimantan Tengah. *Equity in Education Journal*, 2(1), 1-10.
- Winaryo, S. (2020). Evaluasi Program Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas dan Terakses Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Kalimantan Tengah. *Equity in Education Journal*, 2(1), 1-10.